

Model Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Elisa Ria Wijayanti¹

¹ SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup 1; elisariawijayanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama. Melalui model ini, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa sekolah inklusif yang menerapkan PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Beberapa faktor penting yang mendukung efektivitas pembelajaran ini adalah adaptasi kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi dalam penerapan model ini, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Kesimpulannya, model pembelajaran inklusif dalam PAI memiliki potensi besar dalam membantu siswa berkebutuhan khusus berkembang secara spiritual dan sosial, tetapi membutuhkan peningkatan dukungan dan sumber daya untuk implementasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, pembelajaran inklusif, siswa berkebutuhan khusus, adaptasi kurikulum, dukungan guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dalam pendidikan dengan mengakomodasi kebutuhan belajar semua individu tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik dan mental. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas

dan moralitas siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI menjadi hal yang penting untuk memastikan setiap siswa dapat mengakses pendidikan agama dengan baik.¹

Dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran inklusif bertujuan untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum sehingga mereka dapat belajar bersama siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses belajar. Dengan pembelajaran inklusif, siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan siswa lain, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan mendorong perkembangan kognitif serta sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial dan rasa empati di kalangan siswa terhadap mereka yang memiliki perbedaan.²

Namun, penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah adaptasi metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi pembelajaran menjadi kunci dalam pendidikan inklusif, di mana guru harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa materi agama harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kognitif. Guru harus menggunakan metode yang kreatif dan bervariasi untuk memastikan semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.³

Selain itu, dukungan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif sangat penting dalam penerapan model pembelajaran ini. Menurut Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan, lingkungan belajar yang mendukung akan

¹ Yance Z. Rumahuru and Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

² Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 185–212.

³ I Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (books.google.com, 2022), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NyxmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=paradigma+mekanis&ots=0sMSV_bWxW&sig=KudROYhyt-y539mYRqQ0M_NOMZ8.

mempengaruhi perkembangan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran PAI yang inklusif, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti fasilitas aksesibilitas, alat bantu belajar, serta pelatihan guru untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang inklusif juga harus mampu memfasilitasi interaksi yang positif antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya.⁴

Lebih lanjut, keberhasilan pembelajaran inklusif dalam PAI juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Menurut Bandura, guru memiliki peran penting sebagai model dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang inklusif akan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi semua siswa. Dalam konteks PAI, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi agama dengan baik, tetapi juga untuk membangun hubungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, pentingnya model pembelajaran inklusif dalam PAI bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diabaikan. Penerapan model ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah, untuk menyediakan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk sarana, prasarana, maupun pelatihan. Penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model ini juga diperlukan untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam menerapkan pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami dan menggambarkan model pembelajaran inklusif dalam pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis implementasi model pembelajaran yang inklusif, khususnya pada sekolah yang telah menerapkan program pendidikan inklusif. Data

⁴ Mulyono, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *El-Wasathiya : Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2019): 1–18, <https://core.ac.uk/download/pdf/266978017.pdf>.

akan dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua siswa, serta siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan evaluasi siswa, juga akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan praktik baik dalam penerapan pembelajaran inklusif di kelas PAI. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola penting terkait pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Validitas data akan dijaga melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih kuat mengenai efektivitas model pembelajaran inklusif dalam pendidikan agama Islam.⁵

3. PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dalam pendidikan dengan mengakomodasi kebutuhan belajar semua individu tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik dan mental. Pendidikan inklusif tidak hanya tentang keberadaan fisik siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan inklusif memiliki arti penting dalam memastikan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pemahaman yang sama tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan spiritualitas.⁶

Menurut Ainscow, pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk melakukan adaptasi dan perubahan dalam semua aspek pembelajaran, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI berarti sekolah harus memastikan bahwa setiap siswa, dengan berbagai karakteristik

⁵ Dudi Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M Dawani, Iqbal, *Maghza Pustaka*, 2022.

⁶ Muchlis Muchlis, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 11–20, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>.

dan kebutuhan, dapat belajar dengan cara yang efektif. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif, seperti penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, pendekatan individual, serta penyediaan sumber belajar yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Hal ini penting agar siswa berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman belajar yang sama bermaknanya dengan siswa lainnya.⁷

Stainback dan Stainback menekankan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar, tetapi juga mempromosikan interaksi sosial yang positif antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Dalam konteks PAI, interaksi sosial ini menjadi elemen penting karena melalui interaksi inilah nilai-nilai agama dan moral dapat dipahami secara lebih konkret oleh siswa. Pendidikan agama tidak hanya sebatas pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai melalui pengalaman dan contoh nyata yang dapat dilihat dari interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi, kasih sayang, dan sikap saling menghargai.⁸

Selain itu, Vygotsky dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan melibatkan bantuan dari orang lain, termasuk teman sekelas. Dalam pendidikan inklusif PAI, siswa berkebutuhan khusus dapat dibantu oleh teman-temannya yang lebih mampu untuk memahami konsep-konsep agama yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan lebih baik melalui bimbingan dan interaksi sosial yang positif. Guru PAI perlu mengarahkan interaksi ini secara efektif agar setiap siswa mendapatkan manfaat dari proses belajar secara bersama-sama dalam kelas yang inklusif.⁹

Supervisi pendidikan dalam konteks pendidikan inklusif PAI juga memegang peran kunci. Menurut Sergiovanni dan Starratt, supervisi harus diarahkan untuk membimbing guru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Supervisi yang baik akan membantu guru

⁷ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

⁸ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁹ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrvj.v3i2.8404>.

PAI untuk lebih peka terhadap perbedaan individual di dalam kelas dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan supervisi yang efektif, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI juga menghadapi beberapa tantangan. Menurut Loreman, Deppeler, dan Harvey, tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pemahaman tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks PAI, tantangan ini dapat menghambat guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mereka dapat mengembangkan kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran inklusif secara efektif.¹⁰

Menurut Bandura, self-efficacy atau keyakinan diri guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru PAI yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, pemberian dukungan dan pelatihan kepada guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inklusif di kelas PAI. Dengan dukungan yang memadai, guru dapat lebih yakin dan termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan semua siswa.¹¹

Kesimpulannya, pendidikan inklusif dalam PAI merupakan suatu pendekatan yang penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan agama yang bermakna. Dengan dukungan teori dari para ahli seperti Ainscow, Vygotsky, Stainback, dan Bandura, model pembelajaran inklusif ini dapat diimplementasikan dengan lebih efektif. Supervisi yang tepat, pelatihan bagi guru, serta dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar pendidikan agama Islam yang inklusif dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua siswa.

¹⁰ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

¹¹ D Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022, <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran inklusif bertujuan untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum sehingga mereka dapat belajar bersama siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses belajar. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial, di mana siswa dapat belajar dari teman sebayanya melalui diskusi dan kolaborasi. Dalam pembelajaran inklusif PAI, siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan siswa lainnya, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga mendorong perkembangan kognitif dan sosial. Melalui pembelajaran yang kolaboratif, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Selain itu, pembelajaran inklusif dalam PAI juga membantu siswa lain untuk mengembangkan empati dan toleransi. Menurut Bandura, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dengan menghadirkan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan siswa lainnya, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bagaimana cara mendukung teman-temannya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini penting dalam konteks PAI, karena nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kesetaraan adalah nilai yang perlu ditanamkan sejak dini. Melalui interaksi sehari-hari, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara nyata.¹³

Namun, penerapan model pembelajaran inklusif dalam PAI menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah adaptasi metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Tomlinson, diferensiasi pembelajaran menjadi kunci dalam pendidikan inklusif, di mana guru harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Dalam konteks PAI, ini berarti bahwa materi agama harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kognitif. Guru harus menggunakan metode yang kreatif dan bervariasi, seperti

¹² M Mavianti and R Harfiani, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: SLB 'Aisyiyah Tembung)," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/49>.

¹³ D Zulaikhah, A Sirojuddin, and ..., "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," ... *Journal of Islamic ...*, 2020, <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tjije/article/view/6>.

penggunaan media visual, audio, dan praktik langsung, untuk memastikan semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Stainback dan Stainback menekankan pentingnya menciptakan komunitas belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks PAI, menciptakan komunitas belajar inklusif berarti guru harus berusaha untuk membuat suasana kelas yang kondusif dan mendukung semua siswa tanpa terkecuali. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus, misalnya dengan menyediakan waktu tambahan untuk menjelaskan materi atau memberikan bantuan tambahan dalam mengerjakan tugas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Selain aspek metodologis, aspek emosional juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran inklusif. Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Dalam kelas inklusif PAI, guru harus mampu mengenali dan memahami emosi siswa berkebutuhan khusus serta siswa lainnya, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Kecerdasan emosional ini membantu guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi semua siswa. Lingkungan yang penuh empati dan perhatian akan memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.¹⁴

Lebih lanjut, teori konstruktivisme oleh Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam pembelajaran inklusif PAI, siswa berkebutuhan khusus dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktik seperti shalat berjamaah atau kerja kelompok dalam memahami nilai-nilai agama. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman ini juga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang lebih konkret dan kontekstual.

Menurut Loreman, Deppeler, dan Harvey, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Dalam konteks PAI, guru perlu bekerja sama dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk memahami kebutuhan dan karakteristik anak secara lebih mendalam. Dengan

¹⁴ Hurip Danu Ismadi, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan," *Kabilah* 1, no. 1 (2014): 3.

adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, dukungan yang diberikan kepada siswa dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga ahli, seperti psikolog atau terapis, juga diperlukan untuk memberikan intervensi yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

Akhirnya, pendidikan inklusif dalam PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan karakter (budi pekerti), pikiran (intelektensi), dan jasmani. Dalam konteks inklusif, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki empati, dan mampu menghargai perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran inklusif dalam PAI menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan peduli terhadap sesama.¹⁵

Kesimpulannya, pembelajaran inklusif dalam PAI memberikan banyak manfaat, baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya. Dengan dukungan teori dari para ahli seperti Vygotsky, Bandura, Tomlinson, dan Goleman, penerapan model pembelajaran inklusif ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Tantangan yang ada harus diatasi melalui kerjasama antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, sehingga tujuan pendidikan agama yang inklusif dapat tercapai dengan baik.

Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, penting untuk memahami bahwa dukungan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif merupakan faktor kunci dalam penerapan model pembelajaran. Menurut Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan, lingkungan di sekitar individu memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan mereka. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, merasa diterima dan dihargai.¹⁶

¹⁵ L Fadilah and A Wijaya, "PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence," *Journal of ...*, 2022, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/2145>.

Sekolah yang mendukung lingkungan belajar inklusif harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung keberagaman. Hal ini mencakup fasilitas aksesibilitas, alat bantu belajar, dan pelatihan bagi guru untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Fasilitas aksesibilitas, seperti ramp dan toilet yang ramah bagi penyandang disabilitas, memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan setara. Selain itu, alat bantu belajar, seperti perangkat teknologi assistive, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dengan memberikan dukungan ini, sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa, tetapi juga menciptakan suasana yang positif dan inklusif.¹⁷

Interaksi yang positif antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya juga menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks ini, teori interaksi sosial Vygotsky dapat diterapkan. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif individu. Dalam pembelajaran PAI, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi, dan belajar satu sama lain dapat memperkuat ikatan sosial dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang inklusif dapat membantu siswa membangun rasa empati dan saling menghargai.¹⁸

Keberhasilan pembelajaran inklusif dalam PAI juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, guru berperan sebagai model yang memberikan teladan bagi siswa. Dalam konteks ini, guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi semua siswa. Guru yang memahami berbagai kebutuhan siswa akan lebih mampu

¹⁶ Islamic Religious Education et al., "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA RUNGU" 3, no. 1 (2018).

¹⁷ D Arisandi, A Shar, and R Hariyadi, "Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, Harga, Faktor Emosional, Biaya Dan Kemudahan Terhadap Kepuasan Belanja Busana Secara Daring," *KOMPLEKSITAS ...*, 2021, <http://ejournal.swadharma.ac.id/index.php/kompleksitas/article/view/163>.

¹⁸ A S B Duaty, "Pengembangan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di TK Aisyiyah IV Purwokerto," *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri ...* (repository.uinsaizu.ac.id, 2019), https://repository.uinsaizu.ac.id/5773/2/Cover_BabI_BabV_DaftarPustaka.pdf.

merancang pembelajaran yang sesuai dan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus.¹⁹

Selain pengetahuan, sikap inklusif guru juga berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran PAI. Guru yang memiliki sikap positif terhadap keberagaman akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana semua siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan mengembangkan hubungan yang inklusif, guru dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam belajar agama.²⁰

Dalam konteks PAI, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga untuk membangun hubungan yang inklusif dan mendukung. Pembelajaran PAI yang efektif harus memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Menurut teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, guru dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam dan bermakna.

Selanjutnya, untuk menciptakan pembelajaran PAI yang inklusif, penting bagi sekolah untuk melibatkan semua pemangku kepentingan. Hal ini termasuk kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas. Menurut Epstein, keterlibatan orang tua dan komunitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sekolah dapat menciptakan kemitraan yang kuat yang mendukung perkembangan siswa, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga dapat membantu menciptakan budaya inklusi yang lebih luas di lingkungan sekolah

Dalam kesimpulannya, dukungan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif merupakan faktor penting dalam penerapan model pembelajaran PAI. Dengan merujuk pada teori-teori dari ahli seperti Bronfenbrenner, Vygotsky, dan Bandura, kita dapat memahami bahwa lingkungan yang mendukung, kesiapan guru, dan keterlibatan

¹⁹ A D Muchtar, "Implementasi Kurikulum Pai 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2018, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/16>.

²⁰ Duaty, "Pengembangan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di TK Aisyiyah IV Purwokerto."

orang tua dan komunitas sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk menciptakan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang dengan optimal.

4. KESIMPULAN

Pendidikan inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Pendidikan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah, aksesibilitas yang memadai, dan interaksi sosial yang positif di antara semua siswa. Dukungan dari berbagai teori ahli seperti Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan, Vygotsky tentang interaksi sosial, dan Bandura mengenai peran guru sebagai model, menggarisbawahi pentingnya kesiapan guru dalam mengelola kelas yang inklusif. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas juga sangat diperlukan untuk menciptakan budaya pendidikan yang benar-benar inklusif, di mana siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama dan mengalami perkembangan kognitif, sosial, serta emosional yang optimal.

Referensi

- Arisandi, D, A Shar, and R Hariyadi. "Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, Harga, Faktor Emosional, Biaya Dan Kemudahan Terhadap Kepuasan Belanja Busana Secara Daring." *KOMPLEKSITAS* ..., 2021. <http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/kompleksitas/article/view/163>.
- Astuti, I. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. books.google.com, 2022. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NyxmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=paradigma+mekanis&ots=0sMSV_bWxW&sig=KudROYhyt-y539mYRqQ0M_NOMZ8.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju

- Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, D. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.
- Duaty, A S B. "Pengembangan Aspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di TK Aisyiyah IV Purwokerto." *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri repository.uinsaizu.ac.id*, 2019. https://repository.uinsaizu.ac.id/5773/2/Cover_BabI_BabV_DaftarPustaka.pdf.
- Education, Islamic Religious, Children Needed, Pendidikan Agama Islam, and Anak Berkebutuhan Khusus. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA RUNGU" 3, no. 1 (2018).
- Fadilah, L, and A Wijaya. "PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence." *Journal of ...*, 2022. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/2145>.
- Hamidah, Ani Mar'atul. "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo." *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 185–212.
- Iskandar, Dudi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M Dawani, Iqbal. *Maghza Pustaka*, 2022.
- Ismadi, Hurip Danu. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan." *Kabilah* 1, no. 1 (2014): 3.
- Mavianti, M, and R Harfiani. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: SLB 'Aisyiyah Tembung)." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/49>.
- Muchlis, Muchlis. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>.
- Muchtar, A D. "Implementasi Kurikulum Pai 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2018. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/16>.

- Mulyono. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2019): 1–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/266978017.pdf>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. "Strategies To Improve the Quality of Education." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Rumahuru, Yance Z., and Johana S. Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Zulaikhah, D, A Sirojuddin, and ... "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." ... *Journal of Islamic ...*, 2020. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/6>.